**KELUARGA SEBAGAI PUSAT
PEMBENTUKAN ROHANI ANAK**

**Ditulis Oleh
Dr. OTIELI HAREFA**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI REAL
B A T A M
2 0 1 6**

Abstraksi

Keluarga sebagai pusat pembentukan rohani anak

Kata Kunci (key word) : Keluarga, pembentukan, rohani dan anak

Membentuk kerohanian anak dalam keluarga Kristen adalah merupakan sebuah tanggungjawab bagi orangtua dan bukan sebuah pilihan, terlebih di era globalisasi dewasa ini mendidik anak dalam keluarga merupakan sebuah urgensi, sebab jika anak tidak dibentuk rohaniannya oleh orangtua dalam keluarga maka mereka akan dibentuk oleh dunia dengan segala keinginannya dimana hasilnya adalah kemerosotan moral. Dalam tulisan ini penulis mendasari pembahasan dari dua pertanyaan mendasar yaitu : pertama, dilembaga manakah yang paling ideal membentuk kerohanian anak ? kedua, siapakah yang paling bertanggungjawab untuk mendidik dan membentuk kerohanian anak ? Untuk menjawab pertanyaan mendasar ini maka penulis melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisa buku-buku yang berkaitan serta mengeksposisi ayat-ayat Alkitab yang berhubungan langsung dengan pembentukan rohani anak dalam keluarga. Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis maka terlihat jelas bahwa lembaga yang paling ideal untuk membentuk kerohanian anak bukan gereja atau sekolah tetapi lembaga keluarga. Temuan ini didasarkan pada beberapa alasan antara lain, kebenaran Firman Allah memeritahkan baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru supaya anak dalam keluarga dididik dan dibentuk dalam takut akan Tuhan dan hormat kepada orangtua. Sedangkan alasan lainnya adalah bahwa komunitas utama setiap anak adalah keluarga dimana ia tumbuh kembang baik secara jasmaniah maupun secara mental. Kebenaran kedua adalah bahwa orangtua sebagai pendidik utama bagi anak sesuatu yang tidak terbantahkan, sebab orangtualah yang paling mengenal anak-anaknya. Adalah sebuah kesalahan bila orangtua Kristen hanya mempercayakan pembentukan rohani anak-anaknya kepada guru guru sekolah minggu yang mengajar anak-anak disetiap hari minggu, atau kepada guru guru agama Kristen di sekolah yang juga kemungkinan besar berjumpa dengan anak hanya beberapa jam dalam setiap minggunya, sedangkan orangtua memiliki waktu yang lebih banyak bersama dengan anak. Lebih dari pada itu penerima mandate untuk mendidik dan membentuk kerohanian anak adalah orangtua, guru di gereja dan sekolah adalah sebagai mitra orangtua Kristen dalam membentuk kerohanian anak.

I. PENDAHULUAN

Sejak peradaban manusia dimulai hingga dewasa ini, pendidikan bagi anak merupakan sesuatu yang prioritas dalam setiap keluarga terlepas dari keahlian dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak. Anak yang adalah pemberian Allah bagi setiap keluarga sebagai bagian dari wujud janji Allah kepada manusia untuk kelanjutan generasi ke generasi berikutnya. Anak yang lahir dalam setiap keluarga tidak langsung menjadi dewasa baik secara umur maupun secara pengetahuan dan tingkah laku, tetapi melewati proses pertumbuhan dari waktu ke waktu. Dalam masa proses perkembangan ini, anak-anak tidak bisa membentuk dirinya sendirinya, tetapi

mereka sangat membutuhkan orang tua dan para pendidik lainnya untuk membimbing dan mengarahkan bahkan mereka membutuhkan teladan untuk terbentuk dalam kerohanian dan tingkah laku yang baik dan positif. Sehubungan dengan hal ini Alkitab berkata “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu” (Ams 29:17). Ayat ini dengan jelas mengungkapkan bahwa Tuhan memberi tanggungjawab kepada orang tua untuk mendidik dan membentuk kerohanian anak-anak dalam keluarga sehingga mereka pada akhirnya bertumbuh menjadi anak yang mengasihi Tuhan dan perilaku mereka mendatangkan ketenteraman dan sukacita bagi orang tua dan tentunya kepada semua orang yang berhubungan atau berinteraksi dengannya. Akan tetapi apabila orangtua tidak melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik, sebaliknya tanggungjawabnya diserahkan kepada orang lain, maka yang terjadi adalah anak-anak bertumbuh tanpa bimbingan yang semestinya dan akhirnya mereka menjauh dari pada Tuhan dan berjaan menurut pengertiannya sendiri. Bila pada akhirnya mereka berperilaku buruk dan menimbulkan kesusahan hati bagi orangtua bukan sesuatu yang mengherankan sebab orangtua harusnya mendari bahwa hal itu sebagai akibat dari kelalaian melaksanakan tanggungjawabnya dalam membentuk kerohanian anak dalam keluarga.

Kesalahan banyak dilakukan orangtua dewasa ini adalah menyerahkan pendidikan dan pembentukan rohani anak-anaknya kepada orang lain seperti guru sekolah minggu dan guru di sekolah umum, jelas hal ini merupakan satu kesalahan karena tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Tidak salah orangtua bekerja dengan giat untuk mencukupkan kebutuhan anak-anaknya (sandang dan pangan), tetapi bukan berarti harus mengabaikan pembentukan dan pendidikan rohani anak, orangtua harus bijak berbagi waktu dan berbagi peran sehingga kebutuhan rohani anak tetap terpenuhi sekalipun ditengah kesibukan orangtua dalam bekerja. Guru di sekolah dan di gereja bisa saja mengajar anak-anak secara rohani namun demikian pemegang tanggungjawab utama membentuk kerohanian anak sebagaimana Alkitab katakan adalah tanggungjawab orangtua dalam keluarga. Thomson menjelaskan bahwa Orang tua adalah sebagai pendidik utama bagi pembentukan rohani dan karakter anak, guru sekolah pendidikan agama Kristen di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja adalah sebagai mitra orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak.¹ Bila orangtua melepaskan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membentuk kerohanian anak-anaknya hampir bisa dipastikan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan rohani anak. Guru dan pelayan di gereja yang adalah sebagai mitra orangtua dalam mendidik anak tidak bisa menggantikan peran orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam pembentukan rohani, sebab anak membutuhkan figur dan keteladan dari orangtuanya.

¹Marjorie J. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). Hal.13

Dengan berbagai kasus kenakalan dan kejahatan yang melibatkan anak-anak di bawah umur dua belas tahun dewasa ini seperti terlibat dalam tawuran, pencurian, penipuan, kejahatan seksual bahkan terlibat dalam kasus pembunuhan, seharusnya menyadarkan setiap orangtua (khususnya orangtua Kristen), bahwa pendidikan rohani bagi anak dalam keluarga tidak bisa diabaikan. Harus disadari oleh setiap orangtua bahwa dari keluargalah seorang anak mengenal arti mengasihi Tuhan dan sesama, berbagi kepada orang lain, menghormati orangtua dan menghormati orang lain. Jika hal itu tidak didapatkan anak dalam keluarga, maka lingkungan dimana mereka hidup akan mengajarkan prinsip-prinsip lain yang besar kemungkinan bertolak belakang dari apa yang diharapkan orangtua.

Kondisi ini menggambarkan betapa pentingnya mendidik anak pada masanya, sebab didikan pada masa kecil akan membentuk karakter dan kerohanian mereka dimana hal ini sangat mempengaruhi tingkah laku anak di waktu mereka dewasa. Sehubungan dengan itu Judith Allen berkata bahwa : “anak-anak di usia sekolah dasar mempunyai keinginan besar untuk belajar sekalipun belum bisa berpikir secara kongkret seperti orang dewasa, untuk itu orang tua sebagai guru dan pendidik utama dalam keluarga perlu menggambarkan sesuatu untuk mereka lihat dan belajar dari hal itu”². Artinya anak-anak di usia sekolah merupakan waktu yang sangat baik untuk pembentukan dan pembinaan baik secara mental maupun secara rohani, dimana hal ini akan mempengaruhi tingkah laku anak.

MEMBENTUK ROHANI ANAK DALAM KELUARGA

Pengertian Keluarga

Secara umum pengertian sebutan keluarga adalah sebutan kepada kumpulan orang-orang yang ada dalam satu komunitas dimana satu dengan lainnya mempunyai ikatan baik secara batin, moral maupun secara organisasi atau hal ini juga sering disebut sebagai keluarga besar. Sedangkan keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga didefinisikan sebagai seisi rumah terdiri dari ibu dan bapak serta anak-anaknya.³ Keluarga dalam konteks ini sama artinya dengan rumah tangga yang juga terdiri dari bapak dan ibu serta anak-anak. Sedangkan sebutan keluarga Kristen artinya orangtua (bapak dan ibu) adalah penganut agama Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus dan Alkitab sebagai pedoman dari segala kebenaran. Larry Cristensen mendefinisikan keluarga adalah “bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah berkomitmen untuk bersatu atas dasar cinta kasih dan diikat dalam pernikahan kudus oleh lembaga gereja, selanjutnya laki-laki disebut sebagai suami dan perempuan disebut sebagai istri.”⁴ Artinya keluarga minimal terdiri dari dua orang (laki-laki dan perempuan) yang telah disatukan dalam pernikahan disebut sebagai keluarga. Definisi ini juga mempunyai

²Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak - Suatu Pedoman Untuk Orang Tua Dan Guru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003). Hal. 47

³Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

⁴Larry Christenson, *Keluarga Kristen*, (Semarang : Buku Betania, 2004), hal. 7

kesesuaian dengan maksud Allah dengan keluarga yang terdiri dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan disatukan menjadi satu dalam pemberkatan, lalu diberikan mandat oleh Tuhan sendiri untuk beranak cucu dan memenuhi bumi (kejadian 1:27-28; 2:18-25). Dari definisi di atas bisa diartikan bahwa keluarga adalah sebuah komunitas atau perkumpulan orang-orang yang saling mengasihi dan memiliki ikatan batin dan moral, serta bapak dan ibu bertindak sebagai pemimpin dalam lembaga kecil ini, dan anak disebut sebagai anggota keluarga.

Pengertian Pembentukan Rohani

Sedangkan yang dimaksud dengan pembentukan rohani (Spiritual Formation) adalah sebuah usaha membangun diri dalam segala nilai-nilai positif dari segala aspek kehidupan. Membentuk rohani dalam konsep kekristenan berarti membentuk diri dalam segala kebenaran nilai-nilai Alkitab dimana nilai-nilai ini terimplementasikan dengan baik dalam sikap dan perbuatan setiap saat. Selain Alkitab yang menjadi pedoman dasar dalam usaha pembentukan rohani, unsur-unsur yang lain seperti keluarga, gereja dan komunitas sosial seseorang juga turut membentuk atau menjadikan seseorang rohani. Sehubungan dengan pembentukan rohani anak maka komunitas yang tak bisa terpisahkan adalah keluarga, sebab keluarga adalah tempat seorang anak dibesarkan baik secara fisik, intelektual maupun secara rohani.

Pembentukan rohani anak dalam keluarga adalah sebuah proses hubungan yang terus menerus berlangsung antara anak dan orangtua dimana seluruh pengalaman yang dialami oleh anak dalam keluarga akhirnya membentuk kepribadian anak khususnya dalam kerohanian.⁵ Pembentukan rohani anak disebut sebagai proses artinya tidak terjadi dalam waktu yang singkat dan tidak hanya dibentuk oleh pengajaran secara ucapan atau perkataan tetapi juga dibentuk oleh keteladanan orang tua yang dilihat dan dialami oleh anak dalam keluarga. Artinya pembiasaan pembiasaan yang baik dan rohani dalam sebuah keluarga akan membangun sebuah kepribadian bagi anak yang melihat dan mengalami pembiasaan yang baik tersebut. Pembentukan juga diartikan sebagai proses mendidik anak ke arah yang lebih baik. Jika dikaitkan dengan pembentukan rohani berarti mendidik anak dalam konsep rohani sehingga anak menjadi seorang yang rohani baik dalam sikap, perkataan maupun perbuatan.

Pentingnya Membentuk Kerohanian Anak

Anak adalah merupakan anugerah Allah yang tak ternilai dalam setiap keluarga, oleh sebab itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berakarakter serta berkepribadian baik. Keluarga

⁵Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 13-14.

adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai *primary group*. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Keluarga melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga dan pembelajaran pendidikan Kristen tidak bisa dipisahkan, sebab lewat pendidikan Kristen anggota-anggota keluarga terbentuk dalam kerohanian dan perilaku yang baik.

Tak bisa dipungkiri bahwa dampak dari kemajuan zaman dan teknologi dewasa ini, dimana segala sesuatunya (hal yang baik dan buruk) bisa terakses dengan mudah oleh anak-anak, menambah tugas extra berat orang tua dalam mendidik dan membentuk kerohanian anak dalam keluarga. Tompson mengungkapkan jika anak-anak dimasa kini tidak dididik dan dibentuk dalam karakter ilahi di dalam keluarga maka siap-siaplah orang tua kehilangan anak-anaknya karena mereka akan ditarik oleh kuasa dunia yang begitu kuat lewat berbagai cara.⁶ Artinya jika orang tua tidak bekerja extra keras dalam mendidik dan membentuk anak-anaknya dalam keluarga dimasa kini, maka anak-anak dalam keluarga akan terjerumus dan terhanyut oleh arus dunia yang jahat dengan segala keinginannya. Menghadapi keadaan dunia yang terus berubah dalam peradabannya dewasa ini, orang tua tidak bisa hanya mengandalkan sosok atau amarah dalam mencegah anak terjerumus dalam keinginan dunia, tetapi harus lewat penyerahan penuh kepada Tuhan yaitu pembudayaan pendidikan Kristen dalam keluarga.⁷ Akibat pengaruh globalisasi yang makin menguat di setiap aspek kehidupan, banyak bangsa-bangsa di dunia yang tidak berkarakter kehilangan jati dirinya. Tanpa di sadari budaya telah mengalami pergeseran (akulturasi). Semula batas budaya barat dan timur terlihat jelas, namun sekarang ini yang terjadi budaya luar secara permisif berbaur dengan budaya local, dimana kondisi yang demikian bisa membawa pengaruh buruk pada kerohanian anak.

Oleh sebab itu orang tua harus cakap mengisi setiap pertumbuhan anak dengan pendidikan Kristen yang baik dan Alkitabiah, sehingga anak-anak tumbuh kembang dalam suasana rohani yang sehat, dimana hal itu mampu menanggulangi segala ketakutan orang tua terhadap ancaman dunia jahat kepada anak-anaknya. Bila orang tua mengabaikan pendidikan Kristen dalam keluarga, maka cepat atau lambat ia akan melihat anak-anaknya ada dalam masalah yang besar. Atas dasar pemikiran inilah pembentukan kerohanian anak sangat penting dilakukan dalam setiap keluarga, khususnya keluarga Kristen.

⁶Ibid, hal. 41

⁷Ibid, hal. 47

Dasar Pembentukan Rohani Anak Dalam Keluarga

Baik Kitab Perjanjian Lama maupun Kitab Perjanjian Baru mengajarkan kepada setiap orang tua tentang pentingnya mendidik dan membentuk karakter anak-anak yang diberikan Allah dalam setiap keluarga. Sebagai manusia seutuhnya yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, mereka perlu dididik dan dibentuk sehingga mereka memuliakan Tuhan penciptanya. Alkitab mengajarkan dan memerintahkan kepada anak-anak supaya mereka menghormati ayah dan ibunya dan ini adalah merupakan kewajiban dan tanggungjawab dan bukan sebagai pilihan (Kel. 20:12, Ul. 5:16, Mar. 7:10, Ef. 6:2). Ayat-ayat ini adalah ayat-ayat yang memerintahkan bahwa anak-anak harus menghormati ayah dan ibunya, jika tidak maka akan ada konsekuensi yang ditanggung oleh si anak, yaitu umur panjang, berkat dan kutuk. Agar supaya anak-anak menghormati ayah dan ibunya serta menghormati Tuhan, anak-anak harus dididik dalam keluarga. Kitab Amsal 29:15-17 berkata "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya. Jika orang fasik bertambah, bertambahlah pula pelanggaran, tetapi orang benar akan melihat keruntuhan mereka. Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu. Ayat-ayat ini dengan jelas mengungkapkan bahwa anak yang dididik dalam keluarga akan mendatangkan ketenteraman dan sukacita bagi orang tuanya, bahkan kepada lingkungan sosialnya, tetapi sebaliknya anak yang tidak dididik akan memermalukan ayah dan ibunya, artinya akan mendatangkan masalah dan dukacita bagi keluarganya. Oleh sebab itu Penulis Amsal berkata "Hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menyalah-nyalakan ajaran ibumu" (Ams. 1:8). Penulis kitab Amsal menjelaskan panjang lebar perbedaan antara hidup anak yang menerima didikan ayah dan ibunya dan anak yang menolak didikan dalam keluarganya.

Larry Christensen menuliskan bahwa "sekalipun ada perintah anak harus menghormati ayah dan ibunya, namun tidak otomatis hal itu terjadi terlebih mereka sebagai berdosa yang justru cenderung berontak, untuk itu orang tua berkewajiban mendidik mereka, sebab mereka membutuhkan ajaran dan keteladanan untuk hal itu."⁸ Alkitab sangat konsisten dengan perintah dan berkatnya, tetapi juga peranan orang tua dalam mendidik anak supaya mereka hidup menurut kebenaran Firman Tuhan, tidak bisa diabaikan, sebab dalam hal ini berlaku hukum sebab akibat. Bila orang tua melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik, maka anak pasti tunduk dan hormat kepada ayah dan ibunya, sehingga baik orang tua maupun anak akan mendapatkan berkat dan kebahagiaan.

Musa mengingatkan kembali kepada bangsa Israel bahwa mereka telah menerima hukum dari Allah dan hendaknya dan anak-anak mereka hidup didalamnya, dan orang tua berkewajiban untuk mengingatkan kembali hukum itu kepada anak-anaknya.

⁸Larry Christenson, Keluarga Kristen, (Semarang : Batania, 2004), hal. 63

Ulangan 6:4-9 : Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Ayat ini menjelaskan bahwa hukum yang berlaku antara Allah dan bangsa Israel harus diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya disetiap waktu, sampai hukum itu membentuk sikap moral dan perilaku anak cucu mereka baik dalam pola hidup sosial, terlebih khusus dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Metode ini bahkan bukan saja lewat kata-kata tetapi juga berbagai media yang mampu menjelaskan hukum sebagai subjek pendidikan bagi generasi Israel, apakah itu lewat pola hidup atau tulisan dan bangunan yang bisa menjadi media bagi anak-anak Israel. Artinya disetiap waktu media itu berbicara bagi anak-anak Israel sampai hal itu menjadi pola hidup mereka, sekalipun secara manual hal ini diperintahkan kepada orang tua untuk bercerita setiap saat kepada anak-anaknya tentang bagaimana hubungan mereka dengan Allah.

Perjanjian Baru tidak berbeda jauh dengan Perjanjian Lama dimana mendidik dan membentuk anak dalam keluarga merupakan sebuah tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh orangtua. J. Verkuil dalam buku etiknya mengungkapkan bahwa “pola pendidikan etika moral yang ditrapkan dalam Perjanjian Lama, juga diterapkan Yesus dalam Perjanjian Baru, karena hukum moral itu bukan hanya untuk orang Israel saja, tetapi kepada seluruh umat manusia khususnya bagi setiap keluarga orang percaya.”⁹ Khususnya menyangkut anak-anak, Yesus sendiri mengajarkan supaya anak-anak harus dididik dalam mengasihi Tuhan sejak dari kecilnya. Hal ini dibuktikan dengan tidak menolak anak-anak yang datang kepadanya tetapi justru ia berkata “biarkanlah mereka datang. Lalu ia memeluk anak-anak itu (Markus 9:33; Matius 18:1-5; Luk 9:46-48) dan juga memberkati mereka (Markus 10:13; Matius 19:13-35; Lukas 18:15-17) hal ini menjadi teguran pada murid-Nya bahwa tindakan yang dilakukan Yesus seperti menyembuhkan orang sakit dan lain sebagainya, tidak kalah pentingnya untuk mendekati dan mengasihi anak-anak. Selain Tuhan Yesus sendiri memberi teladan betapa pentingnya pendidikan dan membentuk kerohanian anak-anak, Rasul Paulus juga seorang yang sangat memperhatikan pendidikan dan pembentukan karakter anak. Hal ini terbukti dalam setiap suratnya, ia selalu menasehatkan kepada orang tua agar mendidik

⁹J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksual*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1993), hlm. 172.

anak anaknya dengan baik. Kepada Jemaat Kolose misalnya Rasul Paulus menasehatkan supaya orang tua tidak menyakiti hati anak-anaknya, dan hendaknya anak-anak menghormati orang tuanya (Kol. 3:20-21). Dalam Efesus 6 :1- 4 Paulus menjelaskan panjang lebar bagaimana seharusnya orangtua Kristen mendidik dan membentuk rohani anak-anaknya dalam keluarga, dimana hal ini harus menjadi acuan dan pedoman bagi orangtua Kristen masa kini dalam mendidik dan membentuk rohani anak-anaknya dalam keluarga.

TANGGUNGJAWAB ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM KELUARGA

Orangtua Sebagai Pendidik Utama Bagi Anak

Tidak ada orang yang lebih bertanggungjawab mendidik dan membentuk Kerohanian anak-anak lebih dari orang tua anak itu sendiri. Guru disekolah formal dan sekolah minggu boleh mendidik dan membentuk karakter anak di dalam Tuhan, tetapi fakta ini mereka tidak bisa menggantikan tanggungjawab orang tua anak dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Sebesar apapun usaha yang mereka lakukan tetapi dalam kenyataanya tidak lebih dari sebatas patner setiap orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Lingkungan utama anak adalah keluarga, dan orang tua adalah sebagai guru yang berfungsi untuk mendidik dan membentuk karakter anak dalam keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Sarumpaet tentang orang tua sebagai pendidik:

"Tanggungjawab orang tua bukan saja melahirkan, memberikan makan, membelikan pakaian, menyediakan rumah dan menyekolahkan, selain itu orang tua bertanggungjawab untuk mengasuh, mendidik, membimbing dan membentuk tabiat yang baik. Karena bapak dan ibu merupakan guru yang pertama di rumah tangga, setiap ibu harus sadar bawa hari depan anaknya dipengaruhi bentuk pendidikan waktu kecil,¹⁰

Disini dengan jelas diperlihatkan bahwa orang tua bukan hanya bertugas untuk menjaga anak-anak yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, tetapi mereka bertanggungjawab untuk mendidik dan membentuk anak-anak tersebut sehingga mereka hidup sebagaimana Allah kehendaki dalam hidup mereka. Orang tua sangat penting memperhatikan hal-hal materi bagi anak-anaknya bahkan harus membuat rancangan untuk hal itu, tetapi juga hendak disadari bahwa kebutuhan anak bukan hanya materi semata. Sejak Allah memberkati manusia pertama dengan mandate untuk beranak cucu dan memenuhi bumi, sejak itu pula Allah memberikan tanggungjawab kepada orang tua (ayah dan ibu) untuk mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya sampai mereka mengerti kebenaran dan akhirnya hidup di dalamnya. Perintah lanjutan dimana Allah memberi tanggungjawab kepada orang

¹⁰ RI. Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1995), hal. 10

tua mendidik dan membentuk rohani anak-anaknya terlihat jelas dalam hokum musa yang tercatat dalam Ulangan 6:1-7, bahwa orang tua harus membentuk anak-anaknya dalam kerohanian dengan selalu mengignatkan perintah Tuhan disetiap saat.

Iniilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan ayang akan aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan Allahmu, untuk dilakukan di negeri kemana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan Allahmu, dan berpegang teguh pada segala ketetapan dan perintahNya yang kusampaikan kepadamu dan supaya lanjut umurmu. Maka dengarlah hai orang Israel lakukanlah itu dengan setia supaya baik keadaanmu dan supaya kamu menjadi sangat banyak seperti yang dijanjikan Tuhan Allah nenek moyangmu kepadamu disuatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Dengarlah hai orang Israel Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tauhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Di masa pertengahan Allah kembali mengingatkan bahwa orangtua mempunyai tanggungjawab mendidik dan membentuk rohani anak dalam keluarga, dimana tugas ini terlihat jelas dalam Amsal 22:6 yang berkata “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada tuanyapun ia tidak akan menyimpang pada jalan itu. Selanjutnya Allah mengingatkan orang tua sebagai pendidik Kristen melalui surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, bahkan diberikan berbagai pedoman bagaimana orang tua harus mendidik anak-anaknya di dalam takut akan Tuhan. Orangtua sebagai wakil Allah di dunia, memiliki otoritas atau kuasa di dalam melatih dan mendidik anak, mengapa? Karena mandat atau perintah ini berasal dari Allah itu sendiri. Oleh karena itu sebagai orang tua tidak ada alasan baginya untuk tidak serius di dalam mendidik anak dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua kepada anak adalah merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan dan tidak boleh diabaikan, oleh karena ini adalah perintah Tuhan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua adalah merupakan orang yang memegang peranan penting di dalam kehidupan anak khususnya di dalam mendidik dan mengajar anak. Orangtua harus mengajarkan hal-hal yang penting kepada anak-anaknya yaitu kebenaran Firman Tuhan. orangtua harus memperkenalkan Allah kepada anak karena anak perlu mengenal Allah di dalam kehidupan mereka. Penegasan Firman Allah yang berkata “tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan, merupakan satu perintah yang Allah berikan kepada setiap orang tua, agar mereka mendidik anak-anaknya dalam segala kebenaran Firman Tuhan. Allah mau supaya setiap anak dalam keluarga terdidik dan terbentuk dalam karakter

ilahi, sehingga segala janji-janji Allah seperti umur panjang, berkat rohani dan jasmani serta janji sebagai kepala dan bukan ekor, menjadi bagian dari kehidupan anak-anak orang percaya. Supaya janji ini tergenapi, orang tua diberi tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya.

Orang tua adalah orang yang paling primer mengajarkan perintah Allah kepada anak-anaknya. Allah mengaruniakan anak-anak ke dalam keluarga namun anak-anak tersebut membutuhkan perhatian, perawatan dan membesarkannya dalam rasa tanggung jawab. Dari sekian banyak tanggungjawab, semuanya itu dapat dibagi dalam dua bagian yaitu tanggung jawab secara rohani dan jasmani. Banyak diantara orang tua cenderung mengutamakan pengetahuan umum anak-anaknya dan kurang memperhatikan pengetahuan kerohaniannya. Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya berjudul Prinsip dan Praktek PAK mengatakan sebagai berikut: "Tidak ada keluarga yang tidak mendapatkan masalah. Sering kali permasalahan muncul secara tidak terduga, misalnya hubungan suami istri, masalah yang dihadapi anak belasan tahun, dan masalah ekonomi. Namun keluarga yang membiarkan Kristus memerintah sebagai Tuhan akan mampu menyelesaikan semua permasalahan"¹¹

Firman Allah Sebagai Pedoman Dalam Mendidik Anak

Penegasan dari Efesus 6:4 berkata "didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan," mempertegas tentang kebergantungan orang tua sebagai pendidik kepada ajaran dan nasehat Tuhan. Tradisi baik dari budaya disetiap suku bisa saja menjadi referensi dalam mendidik anak dalam keluarga, akan tetapi yang menjadi acuan atau pedoman utama haruslah kebenaran Firman Tuhan. Orang tua dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik dan membentuk karakter anak, harus memperhatikan prinsip-prinsip dan tidak menerapkan didikan yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Otoritas tertinggi dari rumah tangga adalah kebenaran Firman Tuhan, dimana otoritas ini terimplementasi dalam diri seorang ayah dan ibu. Ayat pertama dari pasal ini berkata "*taatilah orang tuamu di dalam Tuhan*" sangat menarik untuk diperhatikan bahwa Paulus memberi perhatian ekstra kepada orang tua sebagai pendidik, supaya mereka bertindak sesuai dengan standar kebenaran Firman Tuhan. Otoritas orang tua dibatasi dengan anak taat kepada orang tua di dalam Tuhan dan mendidik dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Orang tua dalam mendidik anak tidak bisa sewenang-wenang, tetapi ayat-ayat ini menggambarkan bahwa orang tua adalah sebagai tangan kanan Allah dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Sedangkan kebenaran atau prinsip dalam mendidik anak bukan berasal dari diri orang tua itu sendiri, tetapi mereka harus berpedoman kepada kebenaran Firman Allah sebagai standar yang sempurna bagi pendidikan anak.

¹¹Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktek PAK, (Yogyakarta : Yayasan ANDI 2006) 140

Salah satu tugas dan tanggung jawab yang telah Tuhan mandatkan kepada umat- Nya adalah mengajar dan mendidik anak. Pengajaran adalah memberikan sesuatu hal yang baru yang tidak diketahui oleh anak sebelumnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tentang kebenaran firman Tuhan. Tugas dan tanggung ini merupakan hal yang prioritas dilakukan oleh orang tua, orang tua harus mengajarkan Firman Tuhan kepada anak tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Di dalam mengajar dan mendidik anak untuk mengenal kebenaran Firman Tuhan, orang tua disebut sebagai sang pendidik¹². Di dadalam tugasnya orang tua sebagai pendidik, ia harus mampu menyampaikan Firman Tuhan secara benar. Anak-anak harus diajar untuk mengenal kehendak Allah di dalam hidupnya, sehingga dengan pengajaran yang diterimanya ia bisa berubah menjadi semakin lebih baik.

Mendidik dengan prinsip Firman Tuhan yang dimaksud oleh Rasul Paulus adalah penerapan nilai nilai kebenaran Alkitab dalam mendidik anak. Paulus tidak mau jika orang tua yang ada dalam jemaat di Efesus mendidik anak-anak mereka dalam kebenaran-kebenaran lain menurut ukuran manusia, sebab kebenaran itu tidak relative tetapi kebenaran itu hanya ada didalam Kristus Yesus. Untuk mengajarkan kebenaran kepada anak-anaknya, orang tua harus mengerti dan hidup dalam kebenaran itu sendiri, sebab hanya orang yang hidup dalam kebenaran yang mampu mengajarkan kebenaran.¹³ Kegagalan banyak orang tua dalam mendidik anaknya, bukan karena tidak ada kemauann untuk mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya, tetapi banyak diantara mereka yang tidak mengerti kebenaran itu sendiri. Paulus menasehatkan para orang tua, jika mereka mau anak-anaknya diberkati oleh Tuhan, diberi kebahagiaan dan umur panjang, maka orang tua Kristen wajib menerapkan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya.

Sekalipun keluarga bukan satu-satunya konteks pembentukan karakter anak, namun demikian orangtua Kristen harus menyadari bahwa keluarga merupakan pusat dari pembentukan karakter anak. Thompson mengungkapkan bahwa keluarga merupakan tempat dasar dari pembentukan rohani, oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik dan pembentuk karakter anak, harus berpedoman penuh kepada hukum Kristus sebagai kepala atas keluarga Kristen.¹⁴ Otoritas yang dimiliki orang tua dalam mendidik dan membentuk anak adalah otoritas yang terbatas, orang tua bukanlah sumber dari otoritas, karena sumber dari segala otoritas adalah Firman Allah, oleh sebab itu ayah dan ibu sebagai pendidik harus tunduk kepada otoritas Firman Allah, sebab yang mampu mengubah anak-anaknya menjadi anak yang baik, taat dan menghormati orang tua mereka, bukanlah otoritas orang tua, tetapi

¹²Robert. R Boehlke, Sejarah perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta:BPK Gunung Mulia 2006), hal. 103

¹³Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), hal. 21

¹⁴Marjorie J. Thompson, Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2001), hal. 12

otoritas Firman Allah. Boleh diartikan bahwa orang tua dalam posisi mendidik dan membentuk karakter anak hanya sebagai alat bagi sang pemilik otoritas yang sesungguhnya.

KELUARGA SEBAGAI PUSAT MEMBENTUK ROHANI ANAK

Membentuk Rohani Lewat Nilai Nilai Kebersamaan Keluarga

“Menurut Lilis Kristianto “keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk mentransfer nilai-nilai laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik.”¹⁵ Orang tua yang bertanggungjawab dan mengasahi anak-anaknya terus berusaha untuk memberi keteladanan hidup bagi anak-anaknya.

Keluarga sebagai tempat bertumbuh bersama, belajar bersama sehingga bisa dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat yang sangat ideal bagi pengamalan iman Kristen. Keluarga adalah sebagai lembaga ilahi merupakan sarana pengaplikasian dari seluruh nilai-nilai iman Kristen. Lewat keluarga Allah mengaplikasikan kasih-Nya yang besar, bahkan lewat keluarga Allah mengucapkan janji-Nya bagi umat manusia. Iman Kristen menekankan untuk hidup di dalam kasih, saling mengampuni, saling menolong dan memperhatikan, penghayatan dan pengamalan dari kebenaran ini harus dimulai dari keluarga.

Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa “salah satu sumber utama dari kenakalan remaja atau anak-anak adalah lingkungan sosial yang membentuknya, dan keluarga merupakan unit sosial paling kecil tetapi sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis sosial anak.”¹⁶ Bisa diartikan bahwa jika suasana lingkungan keluarga tidak kondusif bagi anggotanya khususnya anak, maka sangat berpotensi mengakibatkan kenakalan remaja atau pemuda yang sifatnya menuju kepada hal-hal negatif seperti narkoba, seks, tawuran dan mabuk-mabukan. Setiap orang tua bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya bertanggungjawab menjaga lingkungan komunitas keluarga tetap sehat dan baik, dan cara terbaik adalah dengan mengarahkan seluruh keluarga dan anggotanya kepada takut akan Tuhan. Orang tua harus menjadi teladan yang pantas untuk ditiru, anak kecil adalah sosok yang sangat mudah terpengaruh dan cepat mencontoh apa yang orang dewasa lakukan. Anak dapat meneladani orang tuanya, maka sebagai orang tua sudah seharusnya memberi contoh yang baik kepada anak, baik itu melalui perkataan, tingkah laku maupun tindakan, maka contoh yang baik itu dapat diturunkan kepada anak.

¹⁵Lilis Kristianto, Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, hal. 140

¹⁶Singgih D. Gunarsa and Yuli Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000). Hal. 185

Memberi teladan dalam nilai-nilai iman, orang tua hidup dalam nilai iman yang diajarkan oleh Alkitab, yang tertulis dalam Galatia 5:22-23. Orang tua harus mampu mengaplikasikan ajaran ini dalam kehidupan mereka, maka anak akan memiliki suatu kebenaran yang akan menuntun mereka dalam mengambil sikap. Dalam Galatia 5:22-23 ada 9 buah roh, jika 9 buah roh ini diteladani oleh anak, maka anak menjadi pribadi yang bisa membawa dampak yang baik untuk teman, lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

Oleh karena keluarga sebagai tempat bertumbuh bersama, belajar bersama dan lain sebagainya, maka keluarga merupakan tempat yang sangat ideal bagi pengamalan iman Kristen. Contohnya saja, tidak mungkin seseorang mampu mengampuni orang yang jauh sedangkan dendam kepada anak atau orang tuanya masih tersimpan, perintah untuk saling mengasihi itu harus dimulai dari dalam keluarga, jika tidak maka terjadi inkonsistensi antara iman dan perbuatan. Salah satu konteks terbaik dari pengamalan iman Kristen di Asia menurut Hope S. Antone adalah “perjamuan di meja makan, sebab perjamuan di meja makan dalam konteks Asia adalah sebagai hasil dari pengamalan dari iman Kristen atau anutan kepercayaan bagi non Kristen.”¹⁷ Artinya nilai kebersamaan dalam keluarga merupakan pengaplikasian dari iman Kristen. Di meja makan bisa memperbincangkan banyak hal antara orang tua dan anak tanpa batas, di meja makan orang tua dan anak-anak bisa saling berbagi hidup dan berbagi cerita khususnya dalam menanamkan nilai-nilai hidup Kristen.

Keluarga sebagai komunitas bersama artinya keluarga adalah tempat bagi semua anggota keluarga untuk mengekspresikan dirinya dengan leluasan dalam berbagai aspek. Keluarga bukan monopoli bapak dan ibu atau anak-anak, tetapi keluarga merupakan sarana bagi semua anggota keluarga untuk belajar dan bertumbuh baik secara social maupun secara rohani. Sekalipun keluarga bukan satu-satunya tempat pembentukan bagi anak, karena masih ada konteks yang lain yang mempengaruhi kehidupan setiap kita seperti budaya, sekolah, gereja dan kelompok masyarakat lainnya, tetapi dengan siapa kita akrab dan hidup bersama itu sebagai lembaga utama yang membentuk kehidupan setiap manusia termasuk anak-anak. Adalah masalah serius bila salah satu anggota keluarga merasa asing di tengah komunitasnya sendiri, terlebih bila hal itu dialami oleh anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Keluarga adalah tempat berbagi rasa antara satu dengan lainnya, antara orang tua dan anak dan sebaliknya. Dr. Kenneth Chafin dalam bukunya “Is there a Family in the House” yang dikutip oleh Pulis Lilis Kristianto, memberi gambaran identifikasi keluarga sebagai berikut :

“Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan social, kasih dan rohani. Keluarga merupakan tempat member energy, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus Yesus. Keluarga merupakan pusat pengembangan

¹⁷Hope S. Antone, Pendidikan Kristiani Kontekstual, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2010), hal. 110

setiap aktivitas. Setiap orang dalam keluarga bebas mengembangkan setiap karuniannya masing-masing. Dalam keluarga landasan kehidupan anak dibangun dan dikembangkan. Keluarga merupakan tempat yang aman bagi setiap anggotanya.”¹⁸

Dari pengertian yang telah diungkapkan di atas maka sangat jelas keluarga merupakan satu tempat yang didambakan oleh semua orang, sebab di dalam keluarga (khususnya Kristen) setiap orang akan menemukan kebutuhannya seperti aspek social, aspek jasmaniah dan aspek rohani. Keluarga adalah merupakan tempat dimana semua hal diketahui dan dipelajari oleh anak, tempat ia merasakan kebahagiaan dan kesulitan kesulitan hidup, yang akhirnya membentuk karakternya. Masalah sering terjadi dalam keluarga apa bila salah satu anggotanya merasa sebagai orang asing atau justru mendapatkan penolakan. Jika salah satu anggota keluarga merasa asing, maka ia juga merasa tak nyaman, sebab apa yang dibutuhkannya dia tidak mendapatkannya. Idealnya keluarga adalah tempat bersama bagi seluruh anggotanya yang saling memperhatikan, mengasihi, menopang, member dan saling menghargai satu dengan lainnya, sebab keluarga adalah komunitas bersama bagi semua anggotanya. Suasana lingkungan keluarga sebagai komunitas bersama sangat penting untuk dijaga sehingga setiap orang dalam komunitas ini merasa nyaman dan diterima. Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa “salah satu sumber utama dari kenakalan remaja atau anak-anak adalah lingkungan social yang membentuknya, dan keluarga merupakan unit sosial paling kecil tetapi sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis social anak.”¹⁹ Bisa diartikan bahwa jika suasana lingkungan keluarga tidak kondusif bagi anggotanya khususnya anak anak, maka sangat berpotensi mengakibatkan keburukan bagi pembentukan karakter anak, bahkan terbuka kemungkinan ketika anak menginjak usia remaja atau dewasa timbul yang disebut kenakalan remaja yang sifatnya menuju kepada hal-hal negative seperti narkoba, sex bebas, tawuran dan mabuk-mabukan. Jika anak anak tidak merasa nyaman dalam komunitas keluarganya sendiri, maka mereka akan mencari komunitas yang menurut mereka lebih nyaman dan diterima, sekalipun lingkungan itu secara Kristen belum tentu mendidik tetapi justru merusak. Oleh sebab itu sebaiknya setiap orang tua bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya bertanggungjawab menjaga lingkungan komunitas keluarga tetap nyaman dan baik bagi seluruh anggotanya, sebab kenyamanan dan ketentraman dalam keluarga tidaklah otomatis terjadi, tetapi orang tua bertanggungjawab menciptakan suasana yang kondusif, khususnya bagi pertumbuhan anak anaknya. Dan cara terbaik menciptakan lingkungan keluarga yang baik dan mendidik bagi anak-anak adalah orang tua dengan segala

¹⁸Lilis Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, hlm. 139

¹⁹Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2000), hlm. 185.

kemampuannya mengarahkan seluruh anggota keluarganya untuk takut dan hormat kepada Tuhan.

Keluarga Sebagai Tempat Pengamalan Iman Bagi Anak

Oleh karena keluarga sebagai tempat hidup bersama, tumbuh bersama, belajar bersama, maka keluarga merupakan tempat yang sangat ideal bagi pengamalan iman anak-anak. Robert Mulholland, Jr. yang dikutip oleh J. Thomson dalam bukunya mengatakan “setiap tindakan yang dilakukan, setiap tanggapan yang diberikan, setiap dinamika hubungan yang terjadi, setiap pemikiran yang dipertahankan, setiap emosi yang dilepaskan dalam keluarga, itu semua sebagai arena pembentukan rohani.”²⁰ Artinya segala gerak gerik yang dilakukan atau terekspresi dalam keluarga itu semua menjadi arena pembelajaran dan pembentuk seluruh anggota keluarga, khususnya bagi anak-anak. Seluruh gerak gerik itu akan mempengaruhi dan membentuk karakter dan perilaku anak-anak, sebab mereka lahir dalam keluarga, tumbuh dalam keluarga, diterima dalam keluarga, dan keluarga adalah konteks utama dari beberapa aspek yang turut membentuk karakter seorang anak, khususnya dalam pembentukan rohani. Entah baik atau buruk, direncanakan atau tidak segala ekspresi orang tua dalam keluarga menjadi bahan dasar dari pembentukan karakter dan perilaku anak-anak. Lebih jauh Thomson berkata bahwa “proses untuk menjadi serupa dengan Kristus, dimulai dari keluarga, sebab keluarga melebihi konteks kehidupan apapun, ia merupakan tempat dasar dari pembentukan rohani terutama bagi anak-anak.”²¹ Menurut Thomson tidak ada konteks yang lebih baik dalam membentuk anak-anak secara rohani dan perilaku atau karakter, selain dari pada keluarga. Dalam keluargalah anak-anak mendapatkan pengalaman-pengalaman rohani bersama dengan orang tua (ayah dan ibu). Gereja dan sekolah bukanlah tempat utama bagi pembentukan karakter dan rohani seorang anak. Gereja dan sekolah tidak bisa menggantikan fungsi keluarga dalam kehidupan seorang anak, itu sebabnya gereja dan sekolah harus memberi dukungan kepada setiap orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik dalam keluarga, gereja dan sekolah hanya sebagai lembaga pendukung dari lembaga utama yaitu keluarga. “Anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan mereka, mereka menyerap pengetahuan dari kejadian-kejadian baik secara teori maupun secara praktek, mereka belajar tentang kasih bukan hanya teori kata, tetapi dari apa yang mereka lihat dari kedua orang tuanya yang mempraktekan kasih.”²²

Keluarga yang adalah sebagai lembaga ilahi merupakan sarana pengaplikasian dari seluruh nilai-nilai iman Kristen. Lewat keluarga Allah mengaplikasikan kasih-Nya yang besar, bahkan lewat keluarga Allah mengucapkan janji-Nya bagi umat manusia. Iman Kristen menekankan untuk hidup di dalam kasih,

²⁰Marjorie J. Thomson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 10

²¹Ibid, hal. 12

²²Ibid, hal. 13

saling mengampuni, saling menolong dan memperhatikan, menurut saya penghayatan dan pengamalan dari kebenaran ini harus dimulai dari keluarga. Sebab tidak mungkin seseorang mampu mengampuni orang yang jauh sedangkan dendam kepada anak atau orang tuanya. Perintah untuk saling mengasihi itu harus dimulai dari dalam keluarga, jika tidak maka terjadi kontradiksi antara iman dan perbuatan. Salah satu konteks terbaik dari pengamalan iman Kristen di Asia menurut Hope S. Antone adalah “perjamuan di meja makan, sebab perjamuan dimeja makan dalam konteks Asia adalah sebagai hasil dari pengamalan dari iman Kristen atau anutan kepercayaan bagi non Kristen.”²³ Artinya nilai kebersamaan dalam keluarga merupakan pengaplikasian dari iman Kristen, dimeja makan bisa memperbincangkan banyak hal antara orang tua dan anak tanpa batas, di meja makan orang tua dan anak-anak bisa saling berbagi hidup dan berbagi cerita khususnya dalam menanamkan nilai-nilai hidup Kristen.

Keluarga Sebagai Pusat Ibadah Bagi Seluruh Anggotanya

Sebagai lembaga ilahi yang ada di bumi maka keluarga harus menjadi pusat penyembahan atau ibadah kepada Tuhan. Panggilan keluarga di dalam Tuhan adalah panggilan persekutuan dengan Tuhan, itu sebabnya keluarga sejak dari awalnya menjadi pusat ibadah. Menilik kembali kepada Alkitab kita menemukan mulai dari keluarga pertama di bumi yakni Adam dan Hawa dituntut untuk selalu bersekutu dengan Allah. Kepada keluarga Allah memperkenalkan Janji-janjiNya maka kemudian kepala keluarga yang juga sekaligus bertindak sebagai imam menggunakan lembaga keluarga untuk memperkenalkan Allah kepada anak-anaknya.

Dalam sejarah perkembangan manusia kita menemukan bahwa ketika keluarga-keluarga tidak lagi menjadi pusat ibadah kepada seluruh anggotanya maka manusia semakin jauh dari pada Tuhan dan mereka larut dalam segala keinginan dosa (Kejadian, 6:1-7). Ketika keluarga tidak lagi berfungsi sebagaimana panggilannya maka disebutkan anak-anak manusia semakin berbuat jahat bahkan segala keinginan hati mereka adalah semata-mata kejahatan di mata Tuhan. Bisa disimpulkan bahwa ketika keluarga gagal menjalankan fungsinya maka murka Tuhan turun sehingga Ia menghancurkan seluruh umat manusia di muka bumi, kecuali satu keluarga yaitu keluarga Nuh. Dalam Kejadian 6 : 8 – 7:1 memperlihatkan perbedaan antara keluarga yang beribadah kepada Tuhan dengan yang tidak beribadah. Alkitab berkata Nuh bersama dengan Istri dan anak-mantunya mendapat kasih karunia di mata Tuhan karena hanya merekalah yang berbeda diantara orang sezamannya. Hal yang menarik disini adalah ketika Nuh sebagai kepala keluarga mengarahkan keluarganya kepada takut akan Tuhan maka anak-anaknya tetap terjaga dari seluruh angkatan yang jahat itu. Kunci dari keberhasilan Nuh mempertahankan keluarganya mendapat kasih dari pada Tuhan, adalah Nuh

²³Hope S. Antone, Pendidikan Kristiani Kontekstual, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2010), hlm. 110

menjadikan keluarganya sebagai pusat penyembahan kepada Tuhan. Adalah sangat menakjubkan diantara semua angkatan yang jahat itu anak-anak Nuh bisa terjaga atau tidak tercemari oleh karena mereka nyaman dan bertumbuh dalam lingkungan utamanya yakni keluarga. Kitab Kejadian 8 : 18 - 9 : 1 – 17, mengungkapkan bagaimana Nuh dan keluarganya sungguh-sungguh beribadah kepada Tuhan (8:18-22). Lewat ibadah keluarga Nuh beserta anak-anaknya Allah disenangkan bahkan Ia berjanji untuk tidak lagi menghancurkan bumi, bahkan dalam pasal Sembilan (9:1-17) adalah merupakan hasil dari ibadah keluarga Nuh yang menyenangkan hati Tuhan, sebagai hasilnya adalah Allah membaharui kembali perjanjianNya.

Kejadian 8:20-22, Lalu Nuh (bersama dengan anak-anaknya) mendirikan mezbah bagi Tuhan, dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram, diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu. Ketika Tuhan mencium persembahan yang harum itu berfirmanlah Tuhan dalam hatiNya : Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kmarau dan hujan, siang dan malam. 9:1, Lalu Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya serta berfirman kepada mereka : “Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi.”

Lewat lembaga keluarga Allah pernah memberikan janijinya untuk memberkati atau dikenal sebagai mandat Ilahi, maka lewat keluarga juga Allah kembali mengulangi Mandat berkatNya untuk memenuhi dan menaklukan bumi. Keluarga model lainnya dalam Akitab adalah keluarga Abraham yang dipanggil oleh Tuhan menjadi umat pilihannya. Keluarga Abraham adalah menjadi pusat ibadah bagi anak-anaknya. Bahkan ketika Ishak diminta Tuhan untuk persembahkan ibadahnya kepada Tuhan Abraham melakukannya, karena ia tahu Allah yang berdaula atas segalanya. Oleh karena pengajaran yang diterimanya dalam keluarga Ishak taat ketika ia mau dipersembahkan, ia tidak beronta atau melkarikan diri sebab ia tahukualitas iman bapaknya yang juga telah tertransfer dalam kehidupannya. Hal ini dilanjutkan Ishak kepada anak-anaknya, dan Yakub juga melanjutkan pola ibadah keluarga untuk memperkenalkan iman kepada anak-anaknya dan begitu seterusnya dilakukan oleh bangsa Israel, menjadikan keluarga sebagai pusat ibadah.

“Seluruh umat Israel dibangun imannya lewat ibadah keluarga dan mereka sangat pembpercaya Allah para leluhur dengan segala cerita yang mereka terima lewat keluarga (syema Israel). Lewat ibadah keluarga yang berisi dengan cerita-cerita iman para leluhur membentuk satu tabiat bagi orang Israel untuk takut akan

Tuhan.”²⁴ Artinya nilai ibadah keluarga bagi bangsa Israel sangat penting sebab menyangkut soal pembentukan tabiat / karakter dan iman mereka kepada Allah para leluhur (Abraham, Ishak dan Yakub).

Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen

Keluarga bukan saja sebagai tempat komunitas rohani dan jasmaniah bagi seluruh anggotanya, tetapi keluarga juga menjadi pusat pendidikan agama Kristen secara efektif. Menurut Pestalozzi “lingkungan terbaik untuk menyampaikan pengajaran tentang iman Kristen kepada anak adalah keluarga, iman bukanlah secara otomatis, tetapi ditanamkan di dalam diri anak melalui pengalaman kasih sayang yang ia terima di rumah tangga, khususnya dari ibu. Dari mulut ibulah anak mendengar kata “Allah” atau “Tuhan Yesus.”²⁵ Thomson juga berkata “keluarga adalah sebagai laboratorium bagi anak, dimana anak belajar tentang hal-hal yang baik dan buruk, tempat ia mempraktekkan pengetahuannya secara konkret.”²⁶ Artinya keluarga bagi anak dan orang tua sebagai pusat pendidikan dan mempraktekan pendidikan.

Artinya lewat kasih sayang, lewat sikap dan perbuatan serta perkataan ayah dan ibu begitu leluasan mengekspresikan imannya kepada anak. Dari orang tua lah seorang mengenal tentang nilai-nilai kekristenan. Agar keluarga menjadi pusat pendidikan iman Kristen bagi anak, maka kedua orang tua dituntut kesipannya menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya. Masalah yang timbul dewasa ini menurut Singgih D. Gunarsa sehingga banyak anak tidak mendapatkan pendidikan dalam keluarga adalah “Banyak diantara orang tua masa kini hanya siap untuk menikah tetapi belum siap menjadi orang tua.”²⁷ Artinya menjadi orang tua pada hakekatnya bukan hanya panggilan alamiah yang mengandalkan naluri menjadi orang tua, tetapi sebaiknya orang tua masa kini harus mempersiapkan dirinya menjadi seorang ayah dan ibu dengan segala kekayaan pengetahuan tentang tanggungjawab orang tua bagi anak-anaknya. Bill Sanders berkata bahwa “Orang tua yang baik dan siap adalah yang bisa mengerti siapa anaknya dan bagaimana kehidupannya serta ia berusaha memenuhi kebutuhan anaknya sesuai dengan ruang lingkup pertumbuhannya....”²⁸ Tidak sedikit orang tua yang mengalami kegagalan mendidik anak-anaknya, bukan karena anak menolak, tetapi orang tua tidak mengerti bagaimana sesungguhnya perkembangan psikologis anak. Sering kita mendengar anak-anak berkata orang tua saya, bapak dan mama tidak mengerti tentang saya. Amasal 22:6 berkata “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut

²⁴H.H. Rowley, Ibadat Israel Kuno, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2004), hlm. 26

²⁵Robert R. Boehlke, Ph.D. Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Prakteek Pendidikan agama Kristen, hlm. 261

²⁶J. Thomson, Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan, hal. 15

²⁷Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, Psikologis Praktis anak, Remaja dan keluarga, hlm. 24

²⁸Bill Sanders, Bimbingan untuk Para Orang Tua yang Ingin Memahami Anak-anaknya, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), hlm. 97

baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu. Kesalahan yang banyak dilakukan oleh orangtua adalah memaksakan kehendaknya kepada anak-anak dengan disiplin yang tinggi tanpa diseimbangkan dengan kasih sayang. Pola pendidikan dalam keluarga menurut Kitab Amsal adalah dengan mengerti keadaan anak dan menerapkan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya.

Dengan penjelasan-penjelasan yang telah disebut di atas, maka bisa dikatakan lembaga keluarga merupakan pusat dari pendidikan Kristen bagi anak. Lembaga keluarga sebagai tempat mendidik tidak bisa tergantikan oleh lembaga manapun termasuk gereja, sebab keluarga merupakan lembaga-satu-satunya yang mampu memenuhi segala kebutuhan anak, baik secara rohani, mental dan jasmaniah. Menurut Lilis Kristianto “keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk mentransfer nilai-nilai laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik.”²⁹ Orang tua yang bertanggungjawab dan mengasahi anak-anaknya terus berusaha untuk memberi keteladanan hidup bagi anak-anaknya. Orang tua yang bijak sana adalah orang tua yang mengerti bahwa keluarga adalah sebagai lembaga dimana mereka harus mendidik anak-anaknya di dalam takut akan Tuhan.

PENUTUP

Setelah melewati tahapan dan proses penyelidikan baik secara literatur maupun interpretasi dari beberapa bagian Alkitab maka akhirnya penulis menarik beberapa kesimpulan yang bisa menjadi acuan bahkan pedoman bagi para pembaca khususnya dalam membentuk kerohanian anak dalam keluarga Kristen, antara lain :

Pertama, Orangtua sebagai penerima mandate ilahi dalam membentuk kerohanian anak harus menjadi yang terdepan atau penanggungjawab utama dalam mendidik dan membentuk kerohanian anak dalam keluarga Kristen. Guru disekolah dan di gereja bukan sebagai pendidik utama bagi anak, tetapi bertindak sebagai mitra bagi orangtua dalam mendidik dan membentuk kerohanian anak.

Kedua, Keluarga sebagai lembaga ilahi di bumi yang di dalamnya anak-anak tumbuh kembang adalah sebagai pusat dari pembentukan rohani bagi anak. Lembaga gereja dan sekolah tidak bisa menggantikan lembaga keluarga dalam mendidik dan membentuk kerohanian anak, sebab dalam keluargalah anak-anak belajar mengetahui dan melakukan segala sesuatu yang mereka ketahui.

Ketiga, Keluarga sebagai komunitas utama bagi anak harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mereka, tempat dimana mereka bisa mengaktualisasikan imannya serta harus menjadi pusat peribadatan bagi mereka untuk mendapatkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pertumbuhan rohaninya.

²⁹Lilis Kristianto, Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, hlm.140

Oleh karenanya kepada seluruh orangtua Kristen sebagai pemangku tanggungjawab mendidika dan membentuk kerohanian anak dalam keluarga, hendaknya menjadikan keluarga sebagai pusat pembentukan kerohanian bagi anak-anak sebagaimana diamanatkan oleh Firman Tuhan, sampai akhirnya anak-anak dalam keluarga Kristen tidak hanya bertumbuhan secara jasmaniah tetapi juga mengalami pertumbuhan secara rohani.

Daftar Kepustakaan

- Boehlk. Robert R., *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ignatius Loyola*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994
- Christenson. Larry, *Keluarga Kristen*, Semarang : Buku Betania, 2004
- Gunarsa. Singgih D., dan Yuli Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2000
- Homrighausen. E.G., dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Kristianto. Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktek PAK*, Yokyakarta : Yayasan ANDI, 2006
- Sarumpaet. RI, *Rahasia Mendidik Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1995
- Sanders. Bill, *Bimbingan untuk Para Orang Tua yang Ingin Memahami Anak-anaknya*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002
- Shelly. Judith Allen, *Kebutuhan Rohani Anak - suatu pedoman untuk orang tua dan guru*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2003
- Thomson. Marjorie J., *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001
- [http: pusat bahasa.kemdiknas.go.id.](http://pusat.bahasa.kemdiknas.go.id/), Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008, dikutip pada hari jumat 15 April 2016
- Gunarsa, Singgih D., and Yuli Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Kemdikbut. "Kamus Besar Bahasa Indonesia."
- Shelly, Judith Allen. *Kebutuhan Rohani Anak - Suatu Pedoman Untuk Orang Tua Dan Guru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Thompson, Marjorie J. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.